

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Fase *emerging adulthood* merupakan masa seseorang untuk memilih keputusan banyak hal untuk menentukan arah hidupnya, dalam hal ini mahasiswa merupakan individu yang berada pada rentan umur fase *emerging adulthood* yaitu 18 – 29 tahun. Kebingungan akan karir masa depan merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada mahasiswa. Dilansir melalui riset yang dilakukan oleh litbang *kompas.com* mengenai salah satu alasan utama mahasiswa stress adalah khawatir akan karir masa depannya, diketahui terdapat 22,3% mahasiswa yang mengalami kekhawatiran akan karir masa depan, kekhawatiran ini diantaranya terjadi karena takut akan mengecewakan orang tuanya (Setyorini, 2019, diakses pada 17 Maret 2024. pukul 10.00 WIB). Melalui riset tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berada pada rentan umur fase *emerging adulthood* sedang mengalami permasalahan kebingungan akan karir masa depan.

Karir masa depan merupakan sebuah keputusan karir yang diambil oleh individu untuk meraih tujuan jangka panjang dalam bidang pekerjaan mereka. Tujuan jangka panjang yang dimaksudkan umumnya berkaitan dengan bakat, minat, dan juga cita-cita seorang individu. Pentingnya dalam memilih karir masa depan dapat menghindari seseorang dari stres dan kecemasan yang tidak diperlukan. Oleh karena

itu, dalam perencanaan karir masa depan diperlukan dukungan dan bimbingan salah satunya dari orang tua (Zakaria et al., 2023 : 1414). Melalui penjelasan tersebut dijelaskan bahwa bimbingan orang tua dibutuhkan dalam penentuan karir masa depan anak. Bimbingan antara anak dan orang tua dapat dilakukan diantaranya dengan cara berdiskusi.

Diskusi yang terjadi diantara orang tua dan anak dapat memberikan beberapa manfaat yaitu anak akan menjadi terbuka dalam mengungkapkan dirinya terkait hal yang ingin dikehendaki dan juga dapat mengkoordinasikan apa yang diinginkan orang tua. Melalui pengungkapan diri yang terjadi antara orang tua dan anak ini dijelaskan akan dapat membangun hubungan dan interaksi yang baik antara anak dan orang tua (Sonia and Apsari, 2020 : 130). Dalam hal ini orang tua merupakan sosok terdekat yang mempunyai peran penting dalam hidup anak, sehingga penting bagi orang tua dan anak untuk saling mengungkapkan diri terkait pikiran atau perasaan mereka (Wowor & Putri, 2022 : 207).

Pengungkapan diri merupakan hal penting dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif (Devito, 2016 : 227). Namun, tidak semua anak mampu mengungkapkan diri kepada orang tuanya dan lebih memilih mengungkapkannya kepada teman atau pasangannya, terlebih jika orang tua anak berstatus bekerja dan memiliki waktu yang sedikit untuk berdiskusi bersama anak. Hal ini diketahui melalui wawancara pra riset yang telah peneliti lakukan kepada salah

beberapa mahasiswa yang memiliki ibu bekerja terkait siapa yang membuat diri lebih nyaman untuk bercerita.

“...Kalau aku cerita sesuatu sih tergantung topiknya, bisa ke pasangan, temen, atau orang tua. Tapi lebih banyak untuk cerita sih biasanya lebih ke teman atau pasangan...” (ANH, hasil wawancara pra riset, 18 Mei 2024)

Begitu juga dengan informan RA yang menjelaskan bahwa ia bukanlah seseorang yang mudah bercerita. Namun, jika diharuskan ia akan bercerita ia memilih untuk bercerita kepada sahabatnya dan kepada ibu hanya pada topik-topik tertentu.

“Sebenarnya aku bukan tipikal orang yang sering cerita, tapi kalau emang mau cerita biasanya ke sahabat atau paling kadang ke mama untuk topik-topik tertentu aja” (RA, hasil wawancara pra riset, 7 Juli 2024)

Pengungkapan diri yang dijelaskan oleh Julia T. Wood merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sengaja mengenai informasi diri sendiri yang tidak mungkin orang lain ketahui tanpa diberitahu. Disamping itu, T. Wood juga menyebutkan bahwa pengungkapan diri dapat membangun hubungan serta mencerminkan kepercayaan terhadap satu sama lain (Wood, 2016 : 221). Disisi lain, pengungkapan diri memiliki manfaat tersendiri dalam pelaksanaannya hal ini disampaikan oleh Devito.

Devito menjelaskan terdapat empat manfaat yang bisa didapat melalui proses pengungkapan diri terhadap orang lain ini, yaitu, mengetahui perspektif atau pengetahuan baru terkait diri sendiri, kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit, memperbaiki komunikasi, dan membangun hubungan yang bermakna (Devito, 2016 : 227). Melalui penjelasan terkait pengungkapan diri dan manfaat yang dipaparkan oleh

Julia dan Devito, pengungkapan diri dapat berupa pengungkapan informasi diri yang dapat membangun suatu hubungan.

Hubungan interaksi sosial mahasiswa yang sedang berada pada umur *emerging adulthood* dapat dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama yang terdekat yaitu lingkup masyarakat, sekolah, dan keluarga (Fitriani & Putri, 2022 : 11). Keluarga menjadi salah satu lingkungan terdekat seorang anak. Namun, tidak semua topik dapat didiskusikan bersama keluarganya termasuk orang tua.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan. Informan pertama, ANH, menyebutkan bahwa ia hanya akan membahas topik yang bersifat ringan dan tidak melakukan pembicaraan secara mendalam kepada orang tua.

“...Tergantung sih biasanya topik yang dibahas sama orang tua hanya topik topik ringan gak yang terlalu dalam gak yang *deep talk* gitu...” (ANH, hasil wawancara pra riset, 18 Mei 2024)

Sedangkan, informan selanjutnya, PM, menyebutkan bahwa terdapat beberapa topik yang ia pilih tidak untuk diceritakan kepada sang ibu karena sifat sang ibu yang tidak *open minded*. Oleh karena itu, PM memilih untuk berhati-hati dalam mendiskusikan suatu topik kepada sang ibu.

“...ada beberapa yg aku tuh milih untuk gak diceritain, dan itu terjadi karena ya ibu aku ga *se-open minded* itu untuk terima fakta lapangan anak zaman now. Jadi aku tetep hati hati untuk kasih tau informasi atau cerita” (PM, hasil wawancara pra riset, 5 Juli 2024)

Lalu untuk informan ketiga, RA, menyebutkan bahwa ia kadang menceritakan tentang kehidupan yang dilaluinya namun tidak semua topik ia ceritakan kepada sang ibu, terutama hal yang berkaitan dengan percintaan.

“...cuma ya engga semuanya bisa, kadang kejadian dalam hidup aku tuh biasanya aku ceritain. Tapi paling yang rada susah sih soal percintaan aja sih...”  
(RA, hasil wawancara pra riset, 7 Juli 2024)

Keluasan topik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan diri (Guerrero et al., 2018 : 223). Disamping itu, kebebasan topik dalam mengungkapkan diri dapat membuat anak lebih mengekspresikan dirinya dan terbuka dalam komunikasinya bersama orang tua (Putri Apsarini & Rina, 2022 : 48).

Disisi lain, dilansir melalui *detik.com* penelitian yang dilakukan oleh Dekan FISIP UI, Prof. Dr. Semiarto Aji Purwanto pada tahun 2023, beliau mengungkapkan bahwa 60% masalah yang terjadi pada mahasiswa yang berada pada umur fase *emerging adulthood* berkaitan dengan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua (Savitri, 2023 : 1). Hal ini dikuatkan oleh pra riset yang telah peneliti lakukan kepada salah satu informan yang menyebutkan bahwa ia tidak berdiskusi terkait topik karir masa depan kepada orang tua dan hanya akan mengungkapkan keputusan akhir pilihannya untuk menghindari adanya perbedaan pendapat.

“...Karir kan merupakan sesuatu yang dituju ya, biasanya akan diceritakan kepada orang tua kalau pilihannya sudah mateng, tapi kalau masih bingung, engga dan di *keep* untuk diri sendiri dulu...karena biasanya nanti akan beda pendapat...” (ANH, hasil wawancara pra riset, 18 Mei 2024)

Disamping melakukan peneliti kepada anak, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ibu informan untuk mengetahui sudut pandang dari orang tua terkait pengungkapan diri anaknya. Melalui hasil pra riset yang didapatkan, dari sudut pandang ibu menjelaskan bahwa terdapat alasan kenapa anak tidak bisa menceritakan secara bebas mengenai topik apapun. Alasan tersebut yaitu terkadang anak memiliki privasi yang dianggap tidak bisa didiskusikan bersama orang tuanya. Hal tersebut disampaikan oleh informan Ibu DET seperti berikut:

“...Kadang ada yang menjadi privasi anak...” (DET, hasil wawancara pra riset, 19 Mei 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu MK yang menyampaikan bahwa sang anak tidak berdiskusi terkait semua hal kepada dirinya karena terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai privasi. Disamping itu, Ibu MK juga memberitahu bahwa alasan lain adalah karena anak khawatir terkait respon yang diberikan dan merasa mampu menyelesaikannya sendiri. Berikut merupakan kutipan pernyataan Ibu MK:

“Anak tidak berdiskusi semua hal. ada hal yang *privacy* menurut dia, tidak didiskusikan dengan saya...bisa jadi ini dikarenakan anak khawatir akan respon orang tua ataupun dia merasa bisa menanganinya sendiri” (MK, hasil wawancara pra riset, 29 Juli 2024)

Proses pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu individu lain dan tidak bisa menjadi tindakan komunikasi intrapersonal (Devito, 2016 : 226) . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu merupakan bentuk komunikasi interpersonal karena komunikasinya melibatkan individu lain.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal antara dua individu atau lebih yang saling bergantung. Ketergantungan dalam komunikasi interpersonal akan memberikan dampak dalam suatu hubungan. Sedangkan jenis hubungan akan mempengaruhi bagaimana cara seorang individu dalam berkomunikasi (Devito, 2016 : 26).

Interaksi individu dalam komunikasi interpersonal akan mempengaruhi bagaimana perkembangan suatu hubungan, termasuk hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Hubungan keluarga yang baik akan membuat adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Keefektifan dalam komunikasi interpersonal antar anggota keluarga dapat dicapai apabila setiap individu yang berada dalam lingkup keluarga mampu mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya secara jelas. Disisi lain, kemampuan dalam komunikasi tersebut dapat menimbulkan keterbukaan anggota keluarga termasuk antara anak dan orang tua (Astika, 2017 : 2).

Orang tua yang berstatus bekerja memiliki dua peran ganda, baik itu ayah bekerja ataupun ibu bekerja. Peran di dalam lingkungan tempat kerja dan peran sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab di dalam keluarga. Disamping itu, orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya sering kali menghabiskan waktu dengan berbagai aktivitas di luar rumah yang menyebabkan perhatiannya terhadap keluarga tersita (Sukarno, 2021 : 3). Oleh karena itu, penting bagi ayah bekerja atau ibu bekerja meluangkan waktu untuk dapat bercerita bersama anaknya (Utami et al., 2021 : 4833).

Pernyataan tersebut diperkuat melalui informan mahasiswa yang menyebutkan bahwa dengan kesibukan bekerja yang dimiliki oleh sang ibu, mereka hanya dapat bercerita ketika sang ibu memiliki waktu senggang ataupun beberapa kesempatan saja.

Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan:

“...Bisa memiliki waktu tapi waktunya engga banyak, biasanya kalau orang tua lagi senggang aja atau lagi sama-sama senggang biasanya cerita...” (ANH, hasil wawancara pra riset, 19 Mei 2024)

Sama halnya dengan ANH, RA hanya memiliki waktu untuk bercerita kepada sang ibu hanya ketika ada kesempatan salah satunya seperti saat sang ibu mempunyai waktu senggang dalam kesibukannya bekerja.

“Selama ini alhamdulillahnya masih ada waktu buat cerita ataupun sekedar ngobrol ke mamah tapi karena mama kerja jadi paling hanya saat ada kesempatan aja kayak pas mama lagi senggang atau ada waktu luang dari kerjanya” (RA, hasil wawancara pra riset, 7 Juli 2024)

Berdasarkan kedua pernyataan yang telah diberikan oleh para informan melalui pra riset, dapat dipahami bahwa anak hanya memiliki beberapa kesempatan waktu untuk saling bercerita satu sama lain bersama sang ibu. Diketahui melalui salah satu hasil penelitian terdahulu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu bekerja akan memberikan risiko yang mempengaruhi kedekatan dan keterhambatan komunikasi antara ibu dan anak. Dengan itu, penting bagi ibu bekerja menyediakan waktu khusus untuk menjalin komunikasi dua arah secara rutin bersama anak, contohnya dengan saling mendengarkan cerita dan menyampaikan solusi satu sama lain (Rakhmawati, 2021 : 94). Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengungkapan diri anak kepada ibu yang bekerja.

Disamping itu, dilansir melalui *idntimes.com* dijelaskan bahwa kesibukan yang dijalankan oleh orang tua akan menyebabkan jarang waktu untuk dihabiskan bersama keluarga dan kurangnya waktu bersama merupakan salah satu hal yang menyebabkan adanya keretakan hubungan antara orang tua dan anak (K, 2019, diakses pada 18 Maret 2024. pukul 15.50 WIB).

Berdampingan dengan yang penjelasan tersebut, Arnett menjelaskan hubungan bersama orang tua dan kebingungan akan karir masa depan merupakan beberapa permasalahan yang terjadi pada fase *emerging adulthood* (Arini, 2021 : 15). Fase *Emerging Adulthood* terjadi pada usia 18-29 tahun, yaitu masa untuk seseorang mengeksplorasi sebuah hubungan dan keputusan banyak hal untuk menentukan arah hidupnya (Arnett, 2015 : 8).

Terkait dengan definisi *emerging adulthood* tersebut, Gutter menjelaskan bahwa kehidupan masa kuliah termasuk tanda seseorang mengalami fase *emerging adulthood*, hal ini disebabkan karena tahapan ini terjadi pada usia rata-rata mahasiswa strata-1 (S1) di Indonesia dan sedang menjalani proses pengalaman-pengalaman yang dapat menentukan hidup mereka kedepannya termasuk menentukan karir masa depannya (Pratiwi & Kumalasari, 2021 : 139).

Menurut riset yang dilakukan oleh litbang *kompas.com* kebingungan karir masa depan menjadi penyebab kedua terbanyak mahasiswa mengalami stress dan riset yang dilakukan oleh melalui *dataindonesia.id*, VAAY melakukan riset *The Least and Most Stressful Cities Index*, riset tersebut menghasilkan kota Jakarta menjadi salah satu 10

besar kota dengan tingkat stress tertinggi pada tahun 2021 (Mahdi, 2022, diakses pada tanggal 9 Maret 2024, pukul 19.30 WIB).

Oleh karena itu, diketahui melalui penjelasan di atas individu yang berada pada fase *emerging adulthood* di rentan usia 18-29 tahun memiliki permasalahan terkait hubungan dengan orang tua serta kebingungan akan karir masa depan. Mahasiswa yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* sedang pada fase menentukan hidup mereka kedepannya, salah satunya karir. Sedangkan kebingungan akan karir masa depan menjadi penyebab kedua mahasiswa mengalami stress dan kota Jakarta masuk menjadi salah satu 10 besar kota dengan tingkat stress tertinggi.

Maka berdasarkan penjelasan di atas informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa *emerging adulthood* dan berkuliah di Jakarta dengan tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengungkapan diri mahasiswa pada fase *emerging adulthood* di Jakarta terkait karir masa depan kepada ibu bekerja.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Salah satu permasalahan mahasiswa yang sedang berada di fase *emerging adulthood* adalah khawatir akan masa depannya. Memilih karir masa depan diperlukan dukungan dan bimbingan salah satunya dari orang tua. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa bimbingan antara anak dan orang tua dapat dilakukan dengan pengungkapan diri secara berdiskusi.

Diskusi yang terjadi antara anak dan orang tua akan menjadikan anak lebih terbuka dan dapat mengungkapkan dirinya terkait hal yang ingin dikehendaki salah satunya karir. Namun, tidak semua anak mampu melakukan pengungkapan diri khususnya kepada ibu bekerja yang memiliki waktu yang sedikit untuk berdiskusi bersama anaknya, hal ini dapat diketahui salah satunya melalui wawancara pra riset yang telah dilakukan kepada beberapa informan mahasiswa yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*, mereka menjelaskan bahwa mereka lebih banyak cerita kepada teman ataupun pasangan dibandingkan ibunya yang merupakan anggota keluarganya.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat seorang anak tetapi tidak semua topik dapat didiskusikan bersama orang tuanya. Sementara itu, keluasan topik merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan diri karena dengan melakukan pengungkapan diri anak dapat lebih terbuka dalam melakukan komunikasi bersama orang tua.

Fokus penelitian bermanfaat untuk dapat memutuskan konsentrasi masalah yang dibahas dalam penelitian kualitatif. Selain itu, pemanfaatan fokus penelitian dapat digunakan untuk membatasi permasalahan dan menghasilkan analisa penelitian lebih terarah yang dapat mempermudah peneliti untuk melakukan observasi.

Sebagaimana latar belakang masalah yang sudah dipaparkan. Melalui hal itu, agar analisa penelitian dapat lebih terarah dan membatasi konsentrasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu bagaimana

pengungkapan diri mahasiswa pada fase *emerging adulthood* di Jakarta terkait karir masa depan kepada ibu bekerja?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Pengungkapan diri merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu mengenai informasi dirinya sendiri. Manfaat pengungkapan diri salah satunya adalah dapat membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu pengungkapan diri dapat dilakukan untuk membangun hubungan salah satunya dengan orang tua.

Hubungan interaksi mahasiswa yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* dipengaruhi oleh lingkungan utama terdekat salah satunya keluarga. Orang tua merupakan bagian keluarga yang berada pada lingkungan terdekat seorang anak. Namun, melalui riset yang dilakukan oleh Dekan FISIP UI, Prof. Dr. Semiarto Aji Purwanto pada tahun 2023 menyebutkan bahwa 60% masalah yang terjadi pada mahasiswa berkaitan dengan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua.

Riset tersebut didukung dengan wawancara pra riset yang dilakukan kepada beberapa informan yang menyebutkan bahwa mereka tidak dapat berdiskusi secara bebas terkait beberapa topik kepada sang ibu. Namun, disamping itu melalui wawancara pra riset yang dilakukan kepada beberapa ibu informan, dalam sudut pandang orang tua, anak yang tidak mau melakukan pengungkapan diri secara bebas terkait beberapa topik itu hanya karena ada yang menjadi privasi anak.

Pada latar belakang dan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat pembahasan mengenai pengungkapan diri antara mahasiswa yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* terkait karir masa depannya kepada ibunya bekerja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri mahasiswa pada fase *emerging adulthood* di Jakarta terkait karir masa depan kepada ibu bekerja.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang berguna baik untuk kepentingan diri peneliti pribadi maupun bagi penelitian selanjutnya. Berikut beberapa manfaat penelitian diantaranya:

##### **1. Manfaat Akademis**

Pada penelitian ini, manfaat secara akademis yang diharapkan oleh peneliti adalah dapat memberikan tambahan kajian dalam bidang ilmu komunikasi interpersonal, khususnya pada pengungkapan diri mahasiswa kepada orang tuanya. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat menjadi acuan terkait pada penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai fase *emerging adulthood*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan pengetahuan baru kepada para praktisi komunikasi terutama bisa menjadi referensi untuk hal-hal yang terkait hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang sedang menjalani fase *emerging adulthood*.